

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

K.H. AHMAD DAHLAN DAN K.H. HASYIM ASY'ARI

Oleh:
Novia Yanti¹
Roni Faslah²

Abstrak

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari aksi negatif globalisasi. Secara ideal, pendidikan Islam bertujuan melahirkan pribadi seutuhnya. Maka dari itu pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi manusia seperti fisik, akal, ruh, dan hati. Berbicara tentang pendidikan Islam, tidak akan terlepas dari pemikiran para tokoh, di antaranya adalah K. H. Ahmad Dahlan dan K. H. Hasyim Asy'ari.

Kata kunci: *K. H. Ahmad Dahlan dan K. H. Hasyim Asy'ari*

¹ Dosen STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

² Dosen STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

A. Pendahuluan

Cara paling mudah untuk melihat pemikiran seorang tokoh adalah melalui biografi hidupnya. Dengan melihat lika-liku perjalanan hidupnya, seseorang dapat mengikuti ke mana arah pemikiran dan perjuangan sang tokoh.

Biografi seorang tokoh juga termasuk bagian dari sejarah. Jika sejarah memperhatikan secara intens kejadian-kejadian yang ada di masyarakat, biografi menjadikan orang perorang pelaku sejarah sebagai perhatian utamanya. Mengkaji biografi seorang tokoh, seseorang dapat memahami konteks kesejarahan di mana sang tokoh hidup dan bergumul dengan zamannya. Melalui tulisan ini, penulis akan memaparkan pemikiran pendidikan dua orang tokoh pendidik yang ada di negeri ini, yaitu K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. Dua tokoh ini mempunyai karakteristik yang berbeda dalam upaya memajukan umat Islam Indonesia, tentunya dalam keberbedaannya terdapat benang merah persamaan yang dapat ditarik.

B. Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan

1. Biografi K.H. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan lahir di Kauman (Yogyakarta) pada tahun 1898 dan meninggal pada tanggal 25 Februari 1923.

Ia berasal dari keluarga yang terkenal alim dan dalam ilmu agama. Ayahnya bernama K. H. Abu Bakar, seorang imam dan khatib masjid besar kraton Yogyakarta. Sementara ibunya bernama Aminah, putri K. H. Ibrahim yang pernah menjabat sebagai penghulu di kraton Yogyakarta.³

Ketika lahir, K. H. Abu Bakar memberi nama anaknya Muhammad Darwis. Sewaktu menjalani pendidikan formal keagamaan, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mempelajari ajaran Islam secara tradisional. Di bawah bimbingan sang ayah, ia belajar membaca al-Qur'an dan pengetahuan agama Islam. Selanjutnya, Dahlan muda melanjutkan belajar ilmu Fikih pada para Kiai di sekitar Yogyakarta.

Ketika Muhammad Darwis berumur 15 tahun (1883), dengan dibiayai oleh kakak iparnya, K. H. Soleh, ia berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus melanjutkan studinya dan bermukim di Mekah selama lima tahun.⁴ Dalam pendapat lain dikatakan bahwa Darwis menunaikan haji pada tahun 1890, di saat usianya mencapai 22 tahun, dan di Mekkah ia hanya menetap selama

³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan Historis, Teoritis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hal. 100

⁴ M. Yunan Yusuf, dkk., *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 74-75.

satu tahun saja.⁵ Selama studinya tersebut Muhammad Darwis banyak belajar ilmu agama dari para ulama terkenal. Di antara gurunya waktu itu adalah Sayyid Bakri Syata', salah seorang mufti madzhab Syafi'i yang bermukim di Mekah. Bahkan Sayyid Bakri Syata' yang mengganti nama Muhammad Darwis menjadi Ahmad Dahlan.⁶ Sepulang dari ibadah haji Muhammad Darwis yang telah berganti nama menjadi Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah binti H. Fadhil, dan dikaruniai putra: Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Siti Aisyah, Irfan Dahlan, dan Siti Zuharah.⁷

Berbekal kedalaman ilmu agama yang telah dikuasainya, K. H. Ahmad Dahlan kemudian mulai mengajar mengaji di kampungnya dan beberapa kali menjadi badal (pengganti) ayahnya menjadi khatib bahkan kaena kemampuannya, K. H. Ahmad Dahlan kemudian diangkat menjadi salah seorang khatib di masjid Besar Kesultanan Yogyakarta.⁸

⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 267

⁶ Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Dalam Perspektif Ideologis dan Historis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 91-92

⁷ M. Yunan Yusuf, *Op.Cit*, hal. 75.

⁸ Abdul Mu'ti, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer*, (Semarang: FT. IAIN Walisongo, 1999), hal. 200.

Setelah beberapa tahun bekerja sebagai khatib dan berdagang batik di beberapa daerah, tepatnya tahun 1902, K. H. Ahmad Dahlan mendapatkan kesempatan untuk menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya. Pada kunjungan yang kedua ini, Dahlan menetap selama satu setengah tahun dengan tujuan untuk kembali memperdalam ilmunya. Ketika mukim yang kedua kali ini, memperdalam ilmu fiqh kepada Kyai Machfudz Termas dan Sayid Babusyel, ilmu Hadits kepada Mufti Syafi'i, ilmu falaq kepada Kyai Asy'ari Bacean dan ilmu qira'ah kepada syekh Ali al-Musri Makkah. Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan juga banyak melakukan *mudzakkarah* dengan sejumlah ulama Indonesia yang bermukim di sana, diantaranya adalah; Syeikh Muhammad Khatib al-Minangkabawi, Kyai Nawawi al-Bantani, Kyai Mas Abdullah dan Kyai Faqih Kembang.⁹ Pada saat itu pula, K. H. Ahmad Dahlan mulai berkenalan dengan ide-ide pembaharuan melalui penganalisaan kitab-kitab yang ditulis oleh pembaharu Islam, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abd al-Wahab, Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain sebagainya.

⁹ Abdul Mu'ti, *Op.Cit*, hal. 200

Dahlan semakin memahami ide pembaharuan Islam setelah melakukan dialog dengan Syeikh Muhammad Rasyid Ridha dari Mesir, selain juga membaca majalah *al-Manar* dan *al-Urwat al-Wutsqa*.

Ide pembaharuan yang berkembang di Timur Tengah sangat menarik hati K.H. Ahmad Dahlan, terutama bila melihat realita dinamika umat Islam Indonesia yang cukup stagnan. Sehingga, sepulangnya ke tanah air, ia sangat aktif menyebarkan gagasan pembaharuan ke berbagai daerah. Sambil berdagang batik K.H. Ahmad Dahlan melakukan tabligh dan diskusi keagamaan.

Bagi Dahlan, Ide ini sesungguhnya telah muncul sejak kunjungan pertamanya ke Mekah. Kemudian ide tersebut lebih dimantapkan setelah kunjungannya yang kedua. Terutama setelah Dahlan melakukan diskusi dengan Muhammad Rasyid Ridha. Hal ini berarti, sebagaimana disimpulkan oleh Noer, bahwa kedua kunjungannya tersebut merupakan proses terjadinya kontak intelektualnya –baik secara langsung maupun tak langsung– dengan ide-ide pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah pada awal abad ke-20.¹⁰

¹⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996, hlm. 316

Secara umum, ide-ide pembaharuan Dahlan dapat diklasifikasikan kepada dua dimensi, yaitu; *Pertama*, berupaya memurnikan (*purifikasi*) ajaran Islam dari khurafat, tahayul, dan bid'ah yang selama ini telah bercampur dalam aqidah dan ibadah umat Islam. *Kedua*, mengajak umat Islam untuk keluar dari jaring pemikiran tradisional melalui reinterpretasi terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima oleh rasio.¹¹

Sebagai salah satu contoh gerakan pemurnian dan pembebasan ajaran Islam dari doktrin yaitu ketika Ahmad Dahlan membuat heboh dengan membuat tanda shaf dalam masjid agung denan memakai kapur. Tanda shaf itu bertujuan untuk memberi arah kiblat yang benar dalam masjid. Menurut dia letak masjid yang tepat menghadap barat keliru, sebab letak kota Mekkah berada disebelah barat agak ke utara dari Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang sederhana Ahmad Dahlan berkesimpulan bahwa kiblat di masjid agung itu kurang benar, dan oleh karena itu harus dibetulkan. Penghulu kepala yang bertugas menjaga masjid

¹¹ Samsul Nizar, *Op.Cit*, hal. 104

Agung dengan cepat menyuruh orang membersihkan lantai masjid dan tanda shaf yang ditulis dengan benar.¹²

2. Mendirikan Muhammadiyah

Dengan kedalaman ilmu agama dan ketekunannya dalam mengikuti gagasan-gagasan pembaharuan Islam, K.H. Ahmad Dahlan kemudian aktif menyebarkan gagasan pembaharuan Islam ke pelosok-pelosok tanah air sambil berdagang batik. KH. Ahmad Dahlan melakukan tabligh dan diskusi keagamaan sehingga atas desakan para muridnya maka K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Di samping aktif di Muhammadiyah, beliau juga aktif di organisasi lain, seperti Budi Utomo dan Sarikat Islam. Hampir seluruh hidupnya digunakan untuk beramal demi kemajuan umat Islam dan bangsa. K.H. Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 7 Rajab 1340 H atau 23 Pebruari 1923 M dan dimakamkan di Karang Kadjen, Kemantren, Mergangsan, Yogyakarta.

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330, bertepatan dengan 18 Nopember 1912, di Yogyakarta. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang menghembuskan jiwa pembaruan

¹² Deliar Noer, *Op.Cit*, hal.85

pemikiran Islam di Indonesia dan bergerak di berbagai aspek kehidupan umat. Muhammadiyah tidak lahir dengan sendirinya tanpa ada persinggungan dengan situasi dan kondisi yang berkembang pada zamannya.

Diantara latar belakang lahir Muhammadiyah ada tiga hal, yaitu : Pertama, bahwa kelahiran Muhammadiyah didorong oleh tersebarnya gagasan pembaharuan Islam dari Timur Tengah ke Indonesia pada tahun-tahun pertama abad XX. Kedua, kenyataan bahwa Muhammadiyah muncul sebagai respon terhadap pertentangan ideologis yang telah berlangsung lama dalam masyarakat Jawa. Ketiga, penetrasi dalam misi Kristen di Indonesia yang dikembangkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Sekolah-sekolah missionaris Kristen mulai ikut serta dalam program pendidikan pemerintah.

Muhammadiyah sejak lahir memfokuskan perjuangannya adalah : pertama, memurnikan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadis. Kedua, mengajak masyarakat untuk memeluk dan mempratekkan cita ajaran Islam. Ketiga, menegakkan amar makruf nahi munkar. Keempat, mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Kelima, mempergiat usaha di

bidang pendidikan dan pengajaran dengan bernafaskan Islam.

3. Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Upaya mengaktualisasikan gagasan tersebut maka konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan ini meliputi :

1. Tujuan Pendidikan

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya,

pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia : lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama. Melihat ketimpangan tersebut K.H. Ahamd Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat.

Secara singkat tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan yaitu: Alim dalam ilmu agama, berpandangan luas, dengan memiliki pengetahuan umum, siap berjuang, mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keutamaan pada masyarakat¹³

2. Materi Pendidikan

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi :

¹³ Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islamm* (Jember: Mutiara Offset, 1985), hal. 92.

- a. Pendidikan moral, akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Pendidikan individu dan ketrampilan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat. Di sisi lain, seorang muslim juga harus mempunyai skill atau ketrampilan yang mumpuni, agar ia dapat eksis dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.
- c. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.¹⁴

3. Metode Pembelajaran

Ada dua sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Pandangan Ahmad Dahlan, ada problem mendasar berkaitan dengan lembaga pendidikan di kalangan umat Islam, khususnya lembaga pendidikan

¹⁴ M.T. Arifin., *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka, 1987), hal. 33-34.

pesantren. Problem itu berkaitan dengan proses belajar-mengajar, kurikulum, dan materi pendidikan. Gagasan K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam saat itu dianggap telah memberikan kontribusi dalam memecahkan masalah umat dan bangsa.¹⁵ Diantara beberapa problem yang dihadapi K.H. Ahmad Dahlan yaitu:

Pertama, dalam proses belajar-mengajar, sistem yang dipakai masih menggunakan sorogan (khalaqah), ustadz/kiyai dianggap sebagai sumber kebenaran yang tidak boleh dikritisi. Kondisi ini membuat pengajaran nampak tidak demokratis. Fasilitas-fasilitas modern yang sebenarnya baik untuk digunakan dilarang untuk dipakai karena menyamai orang kafir.

Kedua, sedangkan materi dan kurikulum yang disajikan masih berkisar pada studi Islam klasik, misalnya, fikih, tasawuf, tauhid, dan sejenisnya. Ilmu-ilmu itu wajib syar'i untuk dipelajari. Sementara ilmu modern tidak diajarkan karena ilmu itu termasuk ilmu Barat yang haram hukumnya bagi orang Islam untuk mempelajarinya. Ilmu-ilmu selain studi Islam klasik tersebut dianggap bukan ilmu Islam. Padahal kalau

¹⁵ Abdul Mu'ti, *Op.Cit*, hal. 209.

diteliti, ilmu-ilmu yang berkembang di Barat itu merupakan pengembangan lebih lanjut dari ilmu yang sudah dikembangkan oleh umat Islam pada zaman keemasan Islam.

Ketiga, sementara itu, pendidikan yang disebut kedua hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di dunia Barat. Metode pengajaran sudah menggunakan metode modern. Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda ini tidak diajarkan ilmu-ilmu keislaman. Kebanyakan siswa yang bisa masuk dalam pendidikan ala Barat ini adalah orang-orang priyayi atau pegawai pemerintah Belanda.

Dari realitas pendidikan tersebut di atas, K.H. Ahmad Dahlan menawarkan sebuah metode sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan metode pendidikan pesantren. Dari sini tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi saat itu.

4. Pendidikan Integralistik

Pendidikan di Indonesia pada saat itu terpecah menjadi dua: pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, yang tak mengenal ajaran-ajaran yang berhubungan

dengan agama; dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama saja.

Kondisi internal pendidikan pesantren di satu pihak, model penyelenggaraan, karakter dan produk alumni model ala Barat di pihak lain, seperti dijelaskan di atas mendorong Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Melalui Muhammadiyah Ahmad Dahlan ingin mendirikan lembaga pendidikan yang memadukan dua karakter dari dua model lembaga pendidikan yang berkembang saat itu, mengajarkan semangat Islam dan semangat modern. Dengan demikian, umat Islam tidak hanya fasih berbicara tentang Islam, seperti alumni pesantren, tetapi juga berwawasan luas tentang perkembangan modern.

Lembaga pendidikan Muhammadiyah telah memberi warna pemikiran keislaman khususnya dimasukkannya mata pelajaran umum ke madrasah dan mata pelajaran agama ke dalam kurikulum sekolah umum. Diharapkan dengan cara ini seorang tamatan madrasah atau sekolah umum akan muncul pribadi-pribadi muslim yang utuh. Karena pendidikan Islam yang masih membedakan antara *ulumuddin* dan *ulumuddunya*, belum layak

disebut sebagai pendidikan Islam yang *kaffah* atau komprehensif.¹⁶

C. Pemikiran Pendidikan Islam K. H. Hasyim Asy'ari

1. Biografi K. H. Hasyim Asy'ari

Nama lengkap K. H. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim. Ia lahir di Gedang, sebuah desa di daerah Jombang Jawa Timur pada tanggal 14 Februari 1871.¹⁷

Pada masa muda K. H. Hasyim Asy'ari, ada dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi Indonesia, *Pertama* adalah sistem pendidikan uyang disediakan untuk para santri muslim di pesantren yang fokus pengajarannya adalah ilmu agama. *Kedua* adalah sistem pendidikan barat yang dikenalkan oleh kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintahan baik tingkat rendah maupun menengah.¹⁸

¹⁶ Abdul Rahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hal. xii

¹⁷ Suwendi, M.Ag. *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: LeKDis, 2005) hal. 13

¹⁸ Drs. Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama-Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, cet. Ke-III (Jogjakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2008), hal. 26

Semasa hidupnya, K. H. Hasyim Asy'ari mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri, Abd al-Wahid, terutama pendidikan di bidang Al-qur'an dan penguasaan beberapa literatur keagamaan. Setelah itu ia pergi untuk menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren, terutama di Jawa. Setelah menimba ilmu di pondok pesantren Sidoarjo, ternyata K. H. Hasyim Asy'ari merasa terkesan untuk terus melanjutkan studinya. Ia berguru kepada K. H. Ya'kub yang merupakan kyai di pesantren tersebut. Kyai Ya'kub lambat laun merasakan kebaikan dan ketulusan K. H. Hasyim Asy'ari sehingga kemudian ia menjodohkannya dengan putrinya, Khadijah. Tepat pada usia 21 tahun.

Setelah menikah, K. H. Hasyim Asy'ari bersama istrinya segera melakukan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci, mertuanya menganjurkannya untuk menuntut ilmu di Makkah. Menuntut ilmu di kota Mekkah sangat diidam-idamkan oleh kalangan santri saat itu, terutama dikalangan santri yang berasal dari Jawa, Madura, Sumatera dan Kalimantan. Secara struktur sosial, seseorang yang mengikuti pendidikan di Makkah biasanya mendapat tempat lebih terhormat dibanding dengan orang yang belum pernah bermukim di Makkah, meski pengalaman kependidikannya masih dipertanyakan.

Dalam perjalanan pencarian ilmu pengetahuan di Makkah, K. H. Hasyim Asy'ari bertemu dengan beberapa tokoh yang kemudian dijadikannya sebagai guru-gurunya dalam berbagai disiplin. Diantara guru-gurunya di Makkah yang terkenal adalah sebagai berikut. *Pertama*, Syaikh Mahfudh al-Tarmisi, seorang putera kyai Abdullah yang memimpin pesantren Tremas. Dikalangan kyai di Jawa, Syaikh mahfudh dikenal sebagai seorang ahli Hadist Bukhari. *Kedua*, Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau. Syaikh Ahmad Khatib menjadi ulama bahkan sebagai guru besar yang cukup terkenal di Makkah, di samping menjadi salah seorang imam di Masjid al-Haram untuk para penganut Mazhab Syafi'i. *Ketiga*, K. H. Hasyim Asy'ari berguru kepada sejumlah tokoh di Makkah, yakni Syaikh al-Allamah Abdul Hamid al-Darutsani dan Syaikh Muhammad Syuaib al-Maghribi. Selain itu, ia berguru kepada Syaikh Ahmad Amin al-Athar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Attar, Syaikh Sayid Yamay, Sayyid Alawi ibn Ahmad as-Saqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadhal dan Syaikh Sultan Hasyim Dagatsani.

Diantara ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh K. H. M. Hasyim Asy'ari selama di Makkah, adalah Fiqh,

dengan konsentrasi mazhab Syafi'i, *ulum al-Hadist*, tauhid, tafsir, tasawuf, dan ilmu *alat (nahwu, sharaf, mantiq, balaghah* dan lain-lain). Dari beberapa disiplin ilmu itu, yang menarik perhatian beliau adalah disiplin hadist imam Muslim. Hal ini didasarkan pada asumsi yang menyatakan bahwa untuk mendalami ilmu hukum Islam, disamping mempelajari al-Qur'an dan tafsirnya secara mendalam, juga harus memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai hadis dengan *syarh* dan *hasyiyah*-nya. Untuk itulah, disiplin hadist menjadi yang sangat penting untuk dipelajari.

Perjalanan intelektual K. H. Hasyim Asy'ari di Makkah berlangsung selama 7 tahun. Masa ini tampaknya telah membuat beliau memiliki kecakapan-kecakapan sendiri, terutama dalam pengetahuan keagamaan. Oleh karena itu, pada tahun 1900 M, beliau pulang kampung halamannya. Setelah beberapa bulan kembali ke Jawa, beliau mengajar di pesantren Gedang, sebuah pesantren yang didirikan oleh kakeknya K. H. Usman. Setelah mengajar di pesantren ini, ia membawa 28 orang santri untuk mendirikan pesantren baru dengan seizin kyainya.

Dengan dukungan itulah, diantaranya K. H. Hasyim Asy'ari berpindah tempat dengan memilih daerah yang

penyuh tantangan yang dikenal dengan daerah ”hitam”. Tepat pada tanggal 26 Rabiul Awwal 1320 H. Bertepatan dengan 6 Februari 1906 M, K. H Hasyim Asy’ari mendirikan pondok pesantren Tebuireng. Di pesantren inilah banyak melakukan aktivitas-aktivitas sosial-kemanusiaan sehingga ia tidak hanya berperan sebagai pimpinan pesantren secara formal, tetapi juga pemimpin kemasyarakatan secara informal.

Sebagai pemimpin pesantren, beliau melakukan pengembangan instiusi pesantrennya, termask mengadakan pembaharuan sistem dan kurikulum. Jika pada saat itu pesantren hanya mengembangkan sistem *halaqah*, maka beliau memperkenalkan sistem belajar madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum, disamping pendidikan keagamaan.

2. Mendirikan Nahdhatul Ulama

Aktifitas K. H. Hasyim Asy’ari di bidang sosial yang lain adalah mendirikan organisasi Nahdhatul Ulama, bersama dengan ulama besar lainnya, seperti Syaikh Abdul Wahab da Syaikh Bishri Syansuri, pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H. Organisasi yang didirkannya ini memiliki tujuan untuk memperkokoh pengetahuan keagamaan di kalangan masyarakat.

Organisasi Nahdlatul Ulama' ini didukung oleh para ulama, terutama ulama Jawa dan komunitas pesantren. Memang pada awalnya, organisasi ini dikembangkan untuk meresponi wacana negara khilafah dan gerakan purifikasi yang dimotori oleh Rasyid Ridla di Mesir. Akan tetapi, pada perkembangannya kemudian organisasi itu melakukan rekonstruksi sosial keagamaan yang lebih umum. Dewasa ini, Nahdlatul Ulama berkembang menjadi organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia.

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H di kediaman beliau, yaitu Tebuireng Jombang, dan dimakamkan di Pesantren yang beliau bangun.¹⁹

3. Pemikiran Pendidikan K. H. Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren, serta banyak menuntut ilmu dan berkecimpung secara langsung di dalamnya, di lingkungan pendidikan agama Islam khususnya. Dan semua yang dialami dan dirasakan beliau selama itu menjadi pengalaman dan mempengaruhi pola pikir dan pandangannya dalam masalah-masalah pendidikan.

¹⁹ KH.M. Hasyim Asy'ari, *Menjadi Orang Pinter dan Bener (Adab al-Alim wa al-Muta'alim)*, cet. pertama (Yogyakarta: CV. Qalam, 2003), hal. xiv

Hasyim Asy'ari adalah seorang penulis yang produktif dalam semua bidang keilmuan islam, namun dari sudut epistemologinya ada kesimpulan dari pemikirannya yaitu dia memiliki pemikiran yang khas dan tipikal, ia selalu konsisten mengacu pada rujukan yang memiliki sumber otoritatif, yakni Al-qur'an dan Al-Hadits, disamping itu yang menjadi tipikal karya karyanya adalah kecenderungannya terhadap madzhaab Syafi'i.

Salah satu karya monumental Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitabnya yang berjudul *Adab al Alim wa al Muta'allim*, pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih beliau tekankan pada masalah etika dalam pendidikan, meski tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Di antara pemikiran beliau dalam masalah pendidikan adalah:

a. Signifikasi pendidikan

Signifikasi pendidikan menurut K. H. Hasyim Asy'ari adalah upaya memanusiakan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa taqwa kepada Allah SWT, dengan benar benar mengamalkan segala perintahnya dan menegakkan keadilan dimuka bumi, beramal shaleh dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai makhluk

yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lainnya.

b. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Hasyim Asy'ari adalah: (1) Menjadi insan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, (2) Insan yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁰

c. Karakteristik guru

K. H. Hasyim Asy'ari menyebutkan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain :²¹

• Cakap dan professional • Kasih sayang • Berwibawa • Takut pada Allah, tawadhu', zuhud dan khusyu'	• Menjaga diri dan yang menurunk • Pandai mengajar • Berwawasan lua • Mengamalkan aj dan Al-Hadist
---	--

d. Tugas dan Tanggung Jawab Murid

Etika dalam belajar	Etika terhadap guru
---------------------	---------------------

²⁰ Rohinah M noor, MA, *KH. Hasyim Asy'ari Memordenisasi NU dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah ilmu, 2010) hal 18-19

²¹ Suwendi M.Ag, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hal 153.

e. Sistem pendidikan Dalam system pendidikan K. H Hasyim Asy'ari berlandaskan	Membersihkan hati	Memperhatikan guru
	Membersihkan niat	Mengikuti jejak guru
	Pandai mengatur waktu	Memuliakan guru
	Menyederhanakan makan dan minum dan Berhati-hati	Bersabar terhadap kekerasan guru
	Menyedikitkan tidur	Duduk dengan rapi
	Menghindari kemalasan	Berbicara sopan
	Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah	Tidak menyela guru

Al-qur'an sebagai paradigma nya dalam hal ini, karena dengan berlandaskan dengan wahyu tuhan terwujud suatu sitem pendidikan yang koomperhensif yaitu meliputi tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, Ada beberapa nilai nilai yang harus dikembangkan dalam pengelolaan sistem pendidikan islam, antara lain : nilai teosentris, nilai sukarela dan mengabdikan, nilai keaarifan, nilai

kesederhanaan, nilai kebersamaan, restu pemimpin (kyai).²²

f. Kurikulum pendidikan

Kurikulum yang ditetapkan oleh K. H Hasyim Asy'ari adalah; Al-Qur'an dan Hadist, fiqih, ushul fiqih, nahwu, shorof, dan cenderung menerapkan system kurikulum pendidikan yang mengajarkan kitab kitab klasik.

g. Metode pengajaran

Dalam menentukan pilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dan mempertimbangkan tujuan, materi, maupun lingkungan pendidikan, bila mengacu pada pesantren maka metode yang digunakan adaalah metode yang konvensional yaitu sistem sorogan, bandongan, wetonan, dengan kajian pokok kitab kitab klasik.

h. Proses belajar mengajar

Sesungguhnya keberhasilan dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya; guru, murid, tujuan pendidikan, kurikulum dan metode, dalam hal ini pemikiran K. H Hasyim Asy'ari bisa dikatakan masih bersifat tradisional, karena dia memposisikan guru sebagai subyek dan murid

²² Rohinah, *Op.Cit* , hal 57-58

sebagai obyek, guru tidak hanya sebagai transmittor pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga sebagai pihak yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap pembentukan perilaku (etika) peserta didik.²³

i. Evaluasi

Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam proses evaluasi tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan murid terhadap materi namun juga untuk mengetahui sejauh mana upaya internalisasi nilai-nilai dalam peserta didik bias diserap dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun untuk mengukur tingkat keberhasilan seorang guru dalam mendidik akhlak pada peserta didik lebih ditekankan kepada pengamatan kehidupan santri sehari-harinya. Sehingga mengenai hal evaluasi tidak menggunakan standarisasi nilai, namun mereka sudah dianggap baik bila mereka sudah bisa mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa K. H. Ahmad Dahlan berasal dari keluarga yang agamis dan terpadang, ayahnya adalah seorang imam/khotib di

²³ Suwendi, *Op.Cit* , hal 154

masjid Agung Keraton Yogyakarta. Sedangkan ide-ide yang dikemukakan beliau adalah membawa pembaharuan dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan sistem pendidikan pesantren (sorogan/halaqah) dengan sistem pendidikan Belanda (sistem klasikal). Diharapkan dengan cara ini seorang tamatan madrasah atau sekolah umum akan muncul pribadi-pribadi muslim yang utuh.

Adapun pemikiran K. H Hasyim Asy'ari dapat digambarkan dalam beberapa hal, yaitu: (1) Pandangan terhadap ilmu dan agama, signifikasi pemikiran KH Hasyim Asy'ari adalah upaya memanusiakan manusia secara utuh, sehingga manusiaa bisa taqwa kepada Allah SWT dan mengamalkan segala perintahnya, sehingga pantas mendapatkan predikat makhluk yang lebih tinggi derajatnya dari makhluk lainnya. (2) Pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari senantiasa mendasarkan pada nilai moral dan etika. (3) Menekankan guru sebagai subyek yang bertugas untuk mentransfer ilmu, dan murid sebagai obyek atau penerima ilmu. (4) Proses evaluasi tidak menggunakan standarisasi nilai tetapi menggunakan pengamatan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari

hari. (5) Kekonsistensinan K. H Hasyim Asy'ari dalam menginternalisasikan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Kepustakaan

- Asy'ari, Hasyim, *Menjadi Orang Pinter dan Bener (Adab al-Alim wa al-Muta'alim)*, cet. pertama Yogyakarta: CV. Qalam, 2003
- Arifin, M.T., *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka, 1987

- Khuluq, Lathiful, *Fajar Kebangunan Ulama-Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, cet. Ke-III, Jogjakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2008
- Mu'ti, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer*, Semarang: FT. IAIN Walisongo, 1999
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan historis, teoritis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996
- Noor, Rohinah M, MA, *KH. Hasyim Asy'ari Memordenisasi NU dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Khazanah ilmu, 2010
- Pasha, Mustafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Dalam Perspektif Ideologis dan Historis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Rahman, Abdul, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2007
- Suwendi, *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*. Jakarta: LeKDis, 2005

Novia, Roni : Pemikiran...

——— , *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta :
Raja Grafindo Persada, 2004

Wirjosukarto, Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan
Pengajaran Islamm* Jember: Mutiara Offset, 1985

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*,
Jakarta: Hidakarya Agung, 1990

Yusuf, M. Yunan, dkk., *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta:
PT. Raja Grafindo Persada, 2005